

Filosofi *Liang* serta Sumbangsihnya bagi Keberlanjutan Ekologi dan Kaitannya dengan Kejadian 2:15: Kajian Ekoteologi Kontekstual

Ascteria Paya Rombe^{1*}, Wira Wati², Vincentsius Yudistira³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

ascteria@gmail.com*

Received: 13 Desember 2024/Accepted: 28 March 2025/Published: 19 May 2025

Abstrak: *Liang* merupakan pekuburan orang Toraja. Pekuburan tersebut adalah tebing batu yang dipahat dan ke dalamnya ditempatkan mayat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki filosofi *Liang* serta Sumbangsihnya bagi Keberlanjutan Ekologi dan Kaitannya dengan Kejadian 2:15. Urgensi dari penelitian ini adalah masalah pemanfaatan lahan yang berkontribusi dalam kerusakan lingkungan, dapat ditangani secara baik jika ada kesadaran untuk melihat kembali bagaimana kerajinan lokal justru pro-alam dan bersahabat terhadap ekologi dan kaitannya dengan tanggungjawab *Stewardship* dalam Kej. 2:15. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Filosofi *Liang* sebagai tempat pekuburan orang Toraja menggambarkan kearifan lokal yang penuh dengan nilai ekologis. Pilihan untuk menguburkan jenazah di tebing atau gua batu, mencerminkan pandangan bahwa tanah adalah sumber kehidupan yang produktif—tempat bercocok tanam untuk keberlangsungan hidup manusia. Dengan tidak menggunakan tanah sebagai lahan pemakaman, masyarakat Toraja menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi, yaitu menjaga tanah agar tetap berfungsi sebagai sumber daya produktif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal mampu memberikan solusi terhadap isu keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: *Liang*, Ekologi, Kejadian 2:15, Ekoteologi

Abstract: *Liang* is a cemetery for the Toraja people. The cemetery is a rock cliff carved into which bodies were placed. This research aims to investigate *Liang*'s philosophy and its contribution to ecological sustainability and its relationship to Genesis 2:15. The urgency of this research is that the problem of land use which contributes to environmental damage can be handled well if there is awareness to look again at how local craftsmanship is actually pro-nature and friendly towards ecology and its relation to *Stewardship* responsibilities in Kej. 2:15. This research uses qualitative research methods through field research and literature study. The results of this research are that the philosophy of *Liang* as a burial place for the Torajan people describes local wisdom that is full of ecological value. The choice to bury bodies in cliffs or rock caves reflects the view that land is a productive source of life—a place to grow crops for human survival. By not using land as a burial ground, the Torajan people show high ecological awareness, namely maintaining the land so that it continues to function as a productive resource. This shows that local traditions are able to provide solutions to environmental sustainability issues.

Keywords: *Liang*, Ecology, Genesis 2:15, Ecotheology



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Ekologi dan persoalannya menjadi sesuatu yang mengambil perhatian lebih dari berbagai pihak. Bagaimana tidak, saat ini kita diperhadapkan pada krisis lingkungan hidup yang diakibatkan dari pengelolaan lingkungan hidup nir-etik. Robbert Borrong dalam bukunya *Etika Bumi Baru*, dengan tegas menyampaikan kritik terhadap manusia modern yang tanpa hati nurani mengelola alam.¹ Karen Armstrong juga menyoroti wawasan Barat modern dan religius dalam hal ini yang dimaksud adalah tradisi Kristiani, di mana mereka tidak lagi menganggap alam sebagai ilahi, bahkan alam tidak ada hubungannya dengan Yang Ilahi dan semata-mata hanya benda objektif saja. Pemahaman tersebut kemudian membawa manusia tidak menghormati alam dan merusaknya.² Persoalan yang sama juga disampaikan oleh Singgih dengan mengulas Tesis White yang menitikberatkan bahwa agama Kristen Barat sebagai penyebab kerusakan ekologi. Agama Kristen Barat adalah agama yang paling antroposentrik daripada agama-agama lain di dunia ini. Hutan yang tadinya sakral ditebang karena dianggap berhala dan digantikan dengan pemukiman manusia. Arnold Toynbee juga secara eksplisit menekankan bahwa agama Kristen Barat keliru dalam menafsirkan Kej. 1:26-27. Sejak Eropa menjadi Kristen, alam di Eropa menjadi rusak.³ Keprihatinan dan tuduhan para teolog tersebut tentu sesuatu yang mendasar. Manusia yang tanpa sadar ataupun sadar mengeksploitasi dan merusak lingkungan, berdampak pada krisis air bersih, polusi udara semakin meningkat, pemanasan global, terjadinya banjir dan longsor, penurunan kesuburan tanah bahkan berkurangnya lahan akibat alih fungsi lahan oleh industri, infrastruktur dan properti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor kearifan lokal yang sering kali diabaikan, namun sesungguhnya memberikan sumbangsih yang besar bagi keberlanjutan ekologi. Urgensi dari penelitian ini adalah masalah pemanfaatan lahan yang berkontribusi dalam kerusakan lingkungan, dapat ditangani secara baik jika ada kesadaran untuk melihat kembali bagaimana kerajinan lokal justru pro-

¹ Borrong, Robert P. *Etika bumi baru: akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

² Singgih, Emanuel Gerrit. "Resensi Buku: Sacred Nature: Bagaimana Memulihkan Keakraban Dengan Alam." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 8 No. 2 (2023) (n.d.). <https://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1138>

³ Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan "Tesis White" Dalam Konteks Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 5 No. 2 (2020) (n.d.). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/614>.

alam dan bersahabat terhadap ekologi dan kaitannya dengan tanggungjawab *Stewardship* dalam Kej. 2:15. Pemahaman terhadap tanggungjawab *Stewardship* sangatlah penting khususnya sebagai orang percaya. Mandat “mengusahakan” dan “memelihara” sudah sangat jelas menegaskan bahwa manusia bukan sekadar pengguna apalagi pendominasi alam melainkan sebagai penatalayan yang bertanggung jawab. Tentu prinsip tersebut sangatlah bertolak belakang dengan pandangan materialistik.⁴

Kajian mengenai ekoteologi memang sangatlah banyak, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada ekoteologi kontekstual, dengan mencoba mengeksplor kearifan lokal yang justru pro-alam dan bersahabat terhadap ekologi. Pada penelitian ini secara khusus akan mengkaji filosofi *liang* dan sumbangsuhnya bagi keberlanjutan ekologi serta kaitannya dengan dengan tanggungjawab *Stewardship* dalam Kej. 2:15. Penelitian mengenai hal ini masih sangat kurang, bahkan belum ada yang melakukan penelitian tersebut. Hanya saja beberapa yang telah mengkaji mengenai *liang*, diantaranya: Akin Duli melakukan penelitian tentang peranan situs *liang* dalam sistem pemukiman masyarakat Toraja. Penelitian tersebut berfokus pada pola pemukiman orang Toraja yang terdiri dari tiga komponen utama, yakni *Tongkonan*, *Rante*, dan *Liang*. Ketiganya secara integral merupakan suatu kesatuan simbolik dari proses perjalanan manusia, bermula dari lahir, hidup, mati dan menjadi roh yang akan kembali kea lam arwah.⁵ Persamaan dari penelitian ini yaitu mencoba melihat filosofi *Liang*, sedangkan perbedaannya terdapat pada implikasinya bagi keberlangsungan ekologi. Ira Rasyid Lanta juga melakukan penelitian mengenai *Liang*, yakni Tradisi Pemakaman Mayat di dalam Batu pada Masyarakat Londa Lembang Tadongkon Kabupaten Toraja Utara.⁶ Fokus penelitian tersebut lebih kepada makna tradisi pemakaman batu di Toraja dan alasan masyarakat tetap mempertahankan pemakaman batu. Penelitian yang lain juga mengkaji mengenai *Liang Erong's Symbolic Meaning for the Tana Toraja Community* oleh Indrikal Saputra, dkk. Fokus penelitian ini juga lebih kepada jenis, bentuk, dan makna dari *liang erong*.⁷ Kedua penelitian tersebut juga memiliki

⁴ Bimo Setyo Utomo, “Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume3, No2, Desember 2020 (n.d.): 242, <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/177/pdf>.

⁵ Akin Duli, “Peranan Situs Liang Dalam Sistem Pemukiman Masyarakat Toraja,” *Walennae: Journal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara* Vol. 13, no. 2 (2011) (n.d.): 194, <https://walennae.unhas.ac.id/index.php/walennae/article/view/267>.

⁶ Ira Rasyid Lanta, “Tradisi Pemakaman Mayat di dalam Batu pada Masyarakat Londa Lembang Tadongkon Kabupaten Toraja Utara” (UPT PERPUSTAKAAN UNM, July 12, 2019), <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14110>.

⁷ Indrikal Saputa, Erman Syarif, and Ibrahim Abbas, “Liang Erong's Symbolic Meaning for the Tana

perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terdapat pada alasan pemilihan *Liang* sebagai tempat pekuburan di Toraja. Bertolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang dikaji di sini adalah, bagaimana Filosofi *Liang* serta Sumbangsihnya bagi Keberlanjutan Ekologi dan Kaitannya dengan Kejadian 2:15?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah pendekatan Hermeneutik dengan penafsiran Historikal Gramatikal dan metode penelitian lapangan.⁸

Metode penafsiran Historis Gramatikal didefinisikan dalam dua, yaitu Gramatikal berkaitan dengan tata bahasa. Dalam hal ini pembaca Alkitab harus menguasai gramatika bahasa yang digunakan penulis untuk mengetahui apa yang ditulisnya. Sedangkan Historikal berkenaan dengan dengan fakta-fakta historis.⁹ Jenis penelitian ini dimaksudkan agar dapat memahami fenomena atau latar belakang yang terjadi dibalik perintah Allah mengenai peneliti mengumpulkan data melalui studi kepustakaan mengenai tanggungjawab *Stewardship* dalam Kej. 2:15.

Penelitian Lapangan dilakukan di kabupaten Toraja Utara tepatnya di Kecamatan Sesean, mengenai Filosofi *Liang* bagi orang Toraja dan sumbangsihnya bagi keberlanjutan Ekologi. Hasil pengumpulan data akan divalidasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengikuti tahapan analisis, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Tanggung jawab *Stewardship* dalam Kejadian 2:15

Toraja Community,” *LA GEOGRAFIA* VOL. 19 NO 1 Oktober 2020 (n.d.).

⁸ Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 1.

⁹ Hasan, Susanto. 2019. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: SAAT, 325.

¹⁰ Salim A, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 22-23.

Kej. 2:15 memberikan informasi mengenai penempatan manusia di taman Eden disertai amanat Tuhan kepadanya. Manusia diharapkan dapat memelihara ciptaan tersebut secara berkelanjutan pada segala bangsa dan generasi.¹¹ kata kerja memelihara dalam Kejadian 2:15 memakai kata Ibrani (*welesamräh*) yang terdiri dari (*we*) sebagai conjunction dengan arti “dan”, kemudian (*le*) sebagai preposition dengan arti “untuk” dan juga (*shamar*) yang merupakan kata kerja *qal infinitive construct 3rd person feminine tunggal* dengan arti “memelihara.” Sehingga arti keseluruhan (*welesamräh*) adalah “dan untuk memelihara.” Kata dasar (*shamar*) ini jika dilihat dalam sumber Aramaic kuno, memakai kata (*shamirah*) yang memiliki arti “mendukung”, “menopang”, “melindungi”. Sedangkan Sumber dari Arab kuno memakai kata *Samara* yang berarti “memperhatikan dengan sungguh-sungguh”.¹²

Jika ditinjau secara umum, sebenarnya pemakaian kata “memelihara” (*shāmar*) sangat berkaitan dengan tugas seorang gembala, yang bukan hanya bertugas menjaga kawanan domba, namun sang gembala tersebut juga harus mengawasi, memelihara, melindungi, dan peduli terhadap kelangsungan hidup domba-dombanya, yang merupakan objek yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Kata *Shamar* yang berarti “memelihara” sebenarnya dalam tata bahasa Ibrani mempunyai kemiripan kata dengan kata Ibrani *shamiyr* yang memiliki arti ‘duri’. Tentu saja kemiripan kata ini dapat memiliki keterkaitan karena untuk menjaga domba dari serangan atau ancaman binatang buas, seorang gembala biasanya menggunakan kawat atau tanaman duri untuk memagari dan melindungi kawanan dombanya.

Oleh sebab itu, dalam hal ini kata (*shāmar*) bagi orang Israel kuno dianggap sebagai kata kerja yang menunjukkan tindakan kasih Allah sebagai seorang Gembala bagi umat-Nya yang senantiasa memelihara, melindungi, dan memberikan perhatian kepada umat Israel sebagai Domba Allah. Sehingga tidak heran, kata (*shāmar*) dapat ditemukan dalam awal ucapan berkat seorang Imam pada Bilangan 6:24: “TUHAN melindungi (*shāmar*) engkau dan memberkati engkau.” Karena memang bagi umat Israel, Allah adalah Pribadi yang memelihara dan melindungi seperti seorang Gembala. Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa sejak dari kemunculan pertama kali kata “memelihara” (*shāmar*) sampai kepada perkembangan selanjutnya dalam Perjanjian Lama, maka kata “memelihara” (*shāmar*) harus dipahami dalam pengertian: memelihara, melindungi, mengawasi,

¹¹ J.A. Telsoni, *Kejadian Pasal 1-11 (Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 93–94.

¹² Bimo Setyo Utomo, 236.

memperhatikan, dan menjamin kelangsungan suatu objek yang Allah telah mandatkan kepada manusia dengan sungguh-sungguh.¹³

Hal ini tentu ingin menegaskan bahwa, manusia tidak boleh egois dan serakah dengan mengeksploitasi alam untuk diri mereka sendiri atau generasi mereka tanpa memikirkan generasi selanjutnya. Matthew Henry menegaskan bahwa manusia ditempatkan Allah di taman Eden, untuk membuat perbekalan bagi kehidupan bukan untuk hawa nafsu. Pada saat yang bersamaan pula manusia diberi kesempatan untuk mengagumi Sang Pencipta sambil mengakui pemeliharaan-Nya. Sementara tangannya sibuk mengurus pepohonan, hatinya bisa tetap bersama Allah. Allah menempatkan manusia di taman Eden, tidak untuk hidup sesuka hatinya tetapi tetap berada pada kendali Penciptanya.¹⁴ Prinsip tersebut seharusnya menjadi pegangan setiap orang percaya dalam mengelolah alam. Manusia seharusnya ketika melihat alam pada saat yang bersamaan juga dapat melihat Penciptanya. Dalam hal ini ungkapan Karen Armstrong tentang bagaimana manusia seharusnya melihat alam ini sebagai sesuatu yang sakral dan dekat dengan Yang Ilahi, sangat pantas untuk diapresiasi dan dipraktikkan.

Taman Eden merupakan representasi dari keseluruhan bumi, dimana taman tersebut diciptakan untuk tujuan yang mulia, yaitu selain untuk didiami manusia, namun juga untuk diusahakan oleh manusia. Orang percaya sebagai pribadi yang paham akan makna mengusahakan dan memelihara Taman Eden harus diikuti dengan sikap yang mencerminkan menghargai dan solidaritas dengan alam. Menghargai alam berarti menghargai Allah sebagai Sang Pemberi Anugerah, sedangkan sikap solidaritas berarti sikap yang tidak egois.¹⁵ Sekali lagi hal tersebut menegaskan bahwa melihat dan mengelolah alam seharusnya menghargai Penciptanya.

Liang

Penelitian mengenai filosofi *Liang* masih sangat terbatas. *Liang* merupakan pekuburan orang Toraja. Pekuburan tersebut merupakan tebing batu, ada juga berbentuk gua. Metode pekuburan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang orang Toraja, yang dahulunya disebut sebagai *Aluk Todolo*. Bagi *Aluk Todolo*, *Liang* merupakan *banua tang merambu* (rumah tak berasap). Sebelum orang Toraja mengenal

¹³ Ibid, 238

¹⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, ed. Johnny Tjia, trans. Iris Ardanawari (Surabaya: Momentum, 2014), 51.

¹⁵ Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," 243.

linggis atau alat-alat besi untuk memahat batu. Mayat dimasukkan ke dalam *Erong* (tempat orang mati yang terbuat dari kayu) kemudian diletakkan ditebing batu atau dalam gua. Namun, seiring berjalannya waktu pada permulaan abad ke-17 orang Toraja mulai mengenal dan mempergunakan besi. Mereka mulai memahat tebing batu, dan membuat lubang, kemudian mayat tersebut dimasukkan ke dalam lubang yang dipahat.¹⁶ Tentu orang Toraja memiliki alasan mengapa mereka menguburkan mayat di *liang*, dan mengapa tidak di tanah. Berikut ini beberapa alasan orang Toraja menguburkan mayat di Liang:

1. Tanah merupakan tempat mengusahakan kehidupan. Maksudnya ialah, tanah merupakan sesuatu yang produktif, yang dari dalamnya dapat tumbuh pohon ataupun tanaman yang dapat dikonsumsi. Nenek moyang mereka telah berpikir untuk masa depan bahwa manusia akan terus berkembang. Sehingga mereka tidak menggunakan tanah sebagai lahan pemakaman karena tanah bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, karena orang Toraja hidup di area pegunungan.¹⁷ Sehingga mereka memilih *Liang* untuk menguburkan mayat, karena *liang* juga merupakan lahan yang tidak produktif yang disebut sebagai *banua tang merambu* (rumah tak berasap) dalam artian di sana tidak ada aktifitas, tidak ada kehidupan.
2. Pada zaman dahulu, ketika besi belum ada untuk memahat batu, orang Toraja menempatkan jenazah di lubang yang secara alami terbentuk kemudian ditutup dengan kayu. Namun, seiring berjalannya waktu orang Toraja mengenal besi sehingga membuat pekuburan dengan memahat batu-batu besar dan membuat sebuah lubang, untuk menempatkan jenazah. Hal ini dilatarbelakangi agar mayat tidak cepat membusuk, agar keluarga yang jauh tetap bisa melihat jasad sang mendiang dan melaksanakan ritual *ma'nene'*. Ritual *ma'nene'* merupakan tradisi di Kecamatan Sesean, di mana jasad sang mendiang setiap tahunnya dibersihkan oleh keluarga, dan dikenakan pakaian baru. Sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan terhadap sang mendiang.

Kejadian 2:15, Filosofi *Liang*, dan Sumbangsihnya bagi Keberlanjutan Ekologi

Filosofi *Liang* menunjukkan bahwa kearifan lokal yang telah ada selama berabad-abad sebenarnya menyimpan solusi untuk masalah ekologi modern. Dalam hal ini, masyarakat Toraja mengajarkan pentingnya keberlanjutan dengan tidak menggunakan tanah produktif sebagai lahan pemakaman dan memilih area yang

¹⁶ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan bulan, 1980), 183.

¹⁷ Lanta, "Tradisi Pemakaman Mayat di dalam Batu pada Masyarakat Londa Lembang Tadongkon Kabupaten Toraja Utara."

tidak produktif seperti tebing batu. Pendekatan ini mengajarkan bahwa solusi ekologi tidak hanya datang dari teknologi canggih, tetapi juga dari pemahaman mendalam terhadap hubungan manusia dengan alam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa isu lingkungan bukan hanya persoalan teknis atau ekologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Dalam konteks Kejadian 2:15, manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap keseimbangan alam. Filosofi *Liang* menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diwujudkan dalam tradisi dan praktik masyarakat sehari-hari. Dalam relevansi dengan krisis lingkungan saat ini, penelitian ini memberikan kritik implisit terhadap pengelolaan lingkungan modern yang sering kali eksploitatif. Dengan mengangkat filosofi *Liang*, masyarakat global diajak untuk melihat bahwa pendekatan berbasis kesadaran ekologis dan spiritual, seperti yang dilakukan orang Toraja, dapat menjadi solusi nyata bagi krisis lingkungan. Hal ini juga menantang pandangan antroposentrik, yang sering kali menempatkan manusia sebagai dominator alam, dengan menggantinya menjadi pendekatan yang lebih inklusif dan pro-alam.

Filosofi *Liang* dapat diadaptasi dalam konteks modern, misalnya dalam perencanaan tata ruang dan pembangunan berkelanjutan. Prinsip seperti memanfaatkan lahan yang tidak produktif dan memprioritaskan keberlanjutan ekologis dapat menjadi panduan dalam mengelola sumber daya alam. Selain itu, tradisi ini juga dapat menjadi inspirasi bagi kebijakan yang lebih ramah lingkungan dalam konteks global. Dalam konteks krisis ekologi global seperti pemanasan global, alih fungsi lahan, dan kerusakan lingkungan, filosofi *Liang* memberikan pelajaran penting. Tradisi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang menghormati alam, yang bertolak belakang dengan pandangan materialistik dan antroposentrik yang sering menjadi akar dari kerusakan lingkungan. Kearifan lokal seperti ini dapat menjadi model dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Penelitian ini telah memberikan sumbangsih penting dalam mengungkap hubungan antara tradisi lokal dan keberlanjutan ekologi. Dengan menyoroti filosofi *Liang*, penelitian ini memperluas wacana ekoteologi kontekstual, yang selama ini lebih banyak fokus pada kajian berbasis Barat.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai lokal dapat digunakan untuk menjawab tantangan ekologi kontemporer. Meski penelitian ini memberikan wawasan baru, kajian mengenai filosofi *Liang* masih terbatas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi ini dapat diterapkan di luar konteks lokal Toraja. Selain itu, pendekatan yang lebih interdisipliner, seperti melibatkan ilmu lingkungan atau antropologi, dapat memperkaya kajian ini. Tradisi pekuburan *Liang* perlu dilestarikan dan dipromosikan sebagai bagian dari upaya global untuk menjaga keberlanjutan ekologi. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mendokumentasikan dan mempromosikan nilai-nilai ekologis dari kearifan lokal ini.

Kajian ekoteologi seperti ini perlu melibatkan lebih banyak disiplin ilmu, seperti ekologi, antropologi, dan studi pembangunan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengatasi krisis lingkungan.

Kesimpulan

Filosofi *Liang* sebagai tempat pekuburan orang Toraja menggambarkan kearifan lokal yang penuh dengan nilai ekologis. Pilihan untuk menguburkan jenazah di tebing atau gua batu, mencerminkan pandangan bahwa tanah adalah sumber kehidupan yang produktif—tempat bercocok tanam untuk keberlangsungan hidup manusia. Dengan tidak menggunakan tanah sebagai lahan pemakaman, masyarakat Toraja menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi, yaitu menjaga tanah agar tetap berfungsi sebagai sumber daya produktif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal mampu memberikan solusi terhadap isu keberlanjutan lingkungan.

Kajian ini menghubungkan filosofi *Liang* dengan mandat *Stewardship* dalam Kejadian 2:15, yang menekankan tanggung jawab manusia untuk "mengusahakan" dan "memelihara" bumi. Kata kerja *shāmar* dalam teks Ibrani, yang berarti "memelihara" atau "melindungi", menunjukkan manusia sebagai penatalayan yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah. Filosofi *Liang* mencerminkan konsep ini, di mana alam tidak dianggap sebagai objek eksploitasi semata, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk dijaga demi generasi mendatang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *Liang*, seperti penghormatan terhadap alam dan penggunaan lahan secara bijaksana, dapat diintegrasikan dalam kebijakan tata ruang, konservasi lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Filosofi *Liang* juga dapat dijadikan bahan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, baik melalui institusi pendidikan maupun kampanye publik. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal seperti *Liang* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga model keberlanjutan ekologis yang relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks modern.

DAFTAR ISI

Borrong, Robert P. *Etika bumi baru: akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Singgih, Emanuel Gerrit. "Resensi Buku: Sacred Nature: Bagaimana Memulihkan Keakraban Dengan Alam." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 8 No. 2 (2023) (n.d.).
<https://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/1138>

Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan "Tesis White" Dalam Konteks Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* Vol. 5 No. 2 (2020) (n.d.). <https://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/614>.

Baharuddin. "Dampak Lokasi Pemakaman Umum Serta Efektifitas Kewenangan Kades Dalam Pengaturan Lokasi Pemakaman Umum Di Desa Jeruk Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung" Vol. 14 No. 2 (2021).
<http://117.74.115.107/index.php/justici/article/view/403>

Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume3, No2, Desember 2020 (n.d.).
<https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/177/pdf>.

Duli, Akin. "Peranan Situs Liang Dalam Sistem Pemukiman Masyarakat Toraja." *Walennae: Journal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara* Vol. 13, no. 2 (2011)(n.d.).
<https://walennae.unhas.ac.id/index.php/walennae/article/view/267>.

Lanta, Ira Rasyid. "Tradisi Pemakaman Mayat di dalam Batu pada Masyarakat Londa Lembang Tadongkon Kabupaten Toraja Utara." UPT PERPUSTAKAAN UNM, July 12, 2019.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14110>.

Saputa, Indrikal, Erman Syarif, and Ibrahim Abbas. "Liang Erong's Symbolic Meaning for the Tana Toraja Community." *LA GEOGRAFIA* VOL. 19 NO 1 Oktober 2020 (n.d.).

Telnoni, J.A. *Kejadian Pasal 1-11 (Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Edited by Johnny Tjia. Translated by Iris Ardaneswari. Surabaya: Momentum, 2014.

Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan.243

Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan bulan, 1980.

Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.